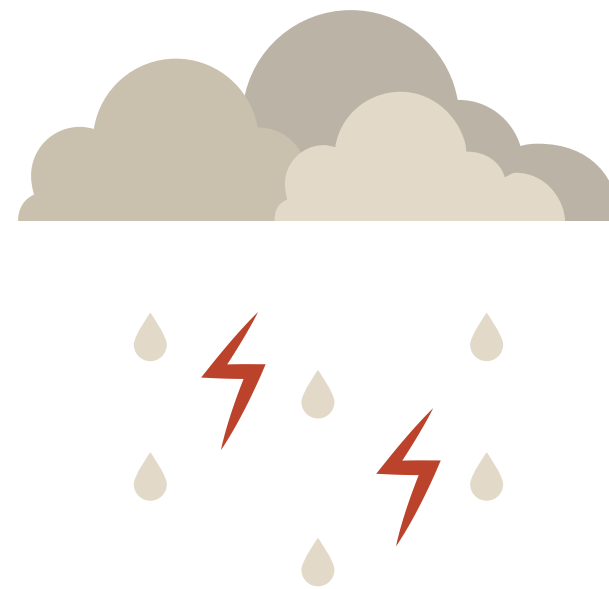


# { FAKTA }

## • Kebakaran Hutan dan Asap di Indonesia •

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan bahwa luas kebakaran lahan di Sumatera dan Kalimantan mencapai

**1.7 juta hektar**



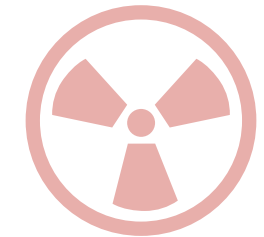
Bagi masyarakat lokal, petani dan perkebunan kecil, membakar adalah cara yang paling efektif dan murah untuk membuka lahan dalam pertanian sistem tebang dan bakar dan untuk memanfaatkan lahan rawa-rawa.



Pada Bulan Juni 2013, asap dari kebakaran lahan gambut di Provinsi Riau, menyebabkan polusi asap di Singapura dan sebagian Indonesia dan Malaysia. Sejak krisis asap pada tahun 2013, para pemimpin regional telah mengambil langkah-langkah untuk mencegah kejadian serupa terulang kembali, tetapi kebakaran yang kembali melanda wilayah ini pada Bulan Februari hingga Maret 2014 menunjukkan bahwa solusi untuk menghentikan kebakaran tetap belum memadai.



Kebakaran di lahan gambut merupakan penyumbang utama emisi di Indonesia. Menurut Second National Communication to the U.N. Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) Indonesia, emisi gas rumah kaca dari kebakaran lahan gambut meningkat dari 172.000 Gg Co<sub>2</sub>-eq (gigagram karbon dioksida ekuivalen) pada tahun 2000 menjadi 451.000 pada tahun 2005.



Asap beracun dari kebakaran hutan dan lahan gambut merupakan campuran antara jelaga dan berbagai senyawa kimiawi berbahaya, termasuk karbon monoksida, amonia, sianida, asam formiat, formaldehid, dan lain-lain. Jelaga adalah butiran-butiran arang yang halus dan lunak yang terjadi dari asap hasil pembakaran.



Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyatakan bahwa setidaknya 43 juta orang di Sumatera dan Kalimantan telah menghirup asap beracun.



**Kebakaran di Riau pada Bulan Juni 2013 menyebabkan polusi udara terburuk di Singapura.** Kebakaran pada Bulan Februari 2014 memaksa beberapa sekolah dan bandar udara di sebagian Pulau Sumatera ditutup.